

MAKALAH
MENDIAGNOSIS KESULITAN DALAM BELAJAR

Dosen Pengampu : 1. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

2. Muhisom, S.Pd.I., M.Pd.I.

Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan

Semester/Kelas : 2/F

Disusun oleh :

Anis Sarlia Putri : 2213053173

Annida Dwi Kirasti : 2213053220

Febrianti Azzahra : 2213053208

Irvanda Julian Awal : 2213053069

Liza Dwi Wahyuni : 2213053015

Nazila Amryna : 2213053140

Putri Sarah Afifah : 2213053001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022/2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Mendiagnosis Kesulitan Dalam Belajar” ini tepat pada waktunya sebagai pemenuhan tugas kelompok pada mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik dalam hal materi maupun dalam hal motivasi sehingga tugas ini dapat terselesaikan.

Penulis pun sadar bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis terbuka terhadap saran dan kritik agar makalah ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya sehingga makalah ini dapat berguna baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi pembaca.

Metro, 22 Mei 2023

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Kesulitan Belajar	3
2.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	3
2.3 Memahami Proses Pengayaan dan Proses Remedial	6
BAB III	14
PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan	14
3.2 Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesulitan belajar disebut juga dengan learning disability atau learning difficulty merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa yang kesulitan belajar adalah siswa yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar, maupun sebab-sebab. Kesulitan belajar merupakan keadaan tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Peserta didik yang kesulitan belajar mengalami kesukaran dalam menerima pelajaran. Hal lain yang menyebabkan kesulitan belajar berupa ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. siswa yang mengalami kesulitan belajar biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*underachiever*). Siswa tersebut tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah (di bawah nilai rata-rata). Dengan kata lain mengalami kesulitan untuk menyerap pelajaran.

Kesulitan belajar akan membawa pengaruh negatif terhadap hasil belajarnya. Kadangkala ada yang beranggapan bahwa hasil belajar yang baik diperoleh dari siswa yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, namun sebenarnya bukan inteligensi yang menjadi satu-satunya tolok ukur prestasi belajar. Justru kesulitan belajar turut berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar tidak hanya berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan hanya individu tersebut yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21). Menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan- tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud mengenai kesulitan?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar?
3. Bagaimana proses pengayaan dan proses remedial?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud mengenai kesulitan belajar.
2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pengayaan dan proses remedial.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kesulitan Belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia, “Kesulitan adalah sulit atau suatu yang sulit”. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa dimana dalam proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hambatan ini bisa berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang akan dihadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan.

Menurut Surya dalam Hallen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- c. Lambat dalam melakukan tugas yang diberikan guru, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan dusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, dan tidak mau bekerjasama
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Jadi kesulitan belajar pada siswa merupakan ketidakmampuan siswa karena suatu hal yang menunjukkan kesulitan dalam proses belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

2.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Slameto (2010; 54- 72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

1. Faktor Fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2. Faktor Psikologi

Dari faktor psikologi siswa seperti;

- a) cacat mental, sangat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidak mampuan belajar,
- b) bakat, apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu makabesar kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus,
- c) motivasi, dari penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah,
- d) ego, karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran,
- e) inteligensi (IQ), kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130, kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110, kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90, kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70.

b. Faktor Eksternal Siswa

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga mempunyai peran yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa. Perhatian orang tua dalam mengingatkan anak untuk belajar,

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau mendampingi anak saat belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Siswa mengalami kesulitan belajar disebabkan hubungan orang tua dan anak kurang harmonis, cara mendidik orang tua yang kurang disukai oleh siswa, serta suasana rumah yang gaduh dan ribut (Azis, 2019; Husna, 2021). Orang tua yang kurang memperhatikan perannya, kesehatan yang kurang baik, kebiasaan keluarga yang tidak menunjang, waktu belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa.

Orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak karena pemberian motivasi menyebabkan anak dapat belajar dengan baik ('Aisyatinnaba & Sutoyo, 2016; Badruttamam, 2018). Dalam hal ini, siswa menyatakan bahwa jika tidak diingatkan untuk belajar oleh orang tua biasanya siswa akan lupa untuk belajar

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk, sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat anak tidak maksimal dalam belajar. Metode mengajar yang tepat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan metode mengajar guru yang kurang baik menyebabkan siswa kurang terhadap pelajaran atau gurunya, sehingga akibatnya siswa malas untuk belajar.

3. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor ini juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, sebab faktor ini merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan belajarnya. Interaksi sosial dan cara bergaul siswa yang kurang baik menyebabkan tidak ada dukungan semangat dalam belajar di lingkungan sekitarnya, artinya faktor lingkungan masyarakat salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat (Sudiana et al., 2019; Widyaningrum & Hasanudin, 2019a). Faktor lingkungan masyarakat masuk ke kategori berpengaruh (Basar, 2021; Harahap et al., 2021). Artinya sebagian besar siswa masih sembarangan dalam bergaul dan memilih teman, yang menyebabkan siswa tersebut terbawa arus pergaulan yang kurang baik yang menyebabkan rasa

malas dalam belajar.

2.3 Memahami Proses Pengayaan dan Proses Remedial

A. Memahami Proses Pengayaan

1. Pengertian Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang telah ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Hal senada diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuannya dan keterampilannya atau agar penguasaannya lebih mendalam terhadap bahan pelajaran dan kompetensi yang mereka pelajari. Program pengayaan merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi yang berarti mereka adalah peserta didik yang tergolong cepat dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, program pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan dibanding dengan peserta didik yang lain sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapan.

Sedangkan menurut Prayitno, kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuannya dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Program pengayaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pengayaan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa setiap satuan pendidikan dituntut untuk memiliki standar ketuntasan minimal atau standar kelulusan siswa. Standar minimal pendidikan ini menjadi indikator terhadap hasil capaian pembelajaran. Bagi siswa yang dinyatakan memiliki kemampuan dibawah standar atau belum mencapai standar minimal membutuhkan program remedial (teaching/test), sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan atau memiliki kemampuan diatas rata-rata membutuhkan program

pengayaan (enrichment learning).

Program pengayaan merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kualitasnya, sedangkan apabila peserta didik itu tidak diberikan beban/tugas maka tidak akan menimbulkan rangsangan sehingga membuat peserta didik menjadi malas. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa-siswa tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya serta lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang dipelajari.

2. Macam Kegiatan Pengayaan

1. Vertikal : siswa yang istimewa/baik dapat langsung berpindah dari satu pelajaran yang telah dikuasainya kesatuan pelajaran yang telah berikutnya. Hal ini sukar dilaksanakan, karena pada akhirnya guru akan menghadapi berbagai ragam kemajuan siswa dan berakibat sukar mengaturnya.

2. Horizontal : siswa yang istimewa/baik yaitu yang telah menguasai pelajaran sesuai dengan hasil yang ditunjukkannya dalam penguasaan tujuan pelajaran pada tes diasnostik atau formatif, diberi kegiatan pengayaan yang diarahkan pada kemampuan aplikasi-aplikasi dan kemampuan menganalisa, atau diarahkan pada kegiatan yang lain yang lebih praktis dan mudah dilaksanakan guru.

3. Tujuan Pengayaan

Pada dasarnya kegiatan pengayaan bertujuan untuk:

1. Menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam suatu situasi baru
2. Menerapkan lebih lanjut kemampuan siswa pada pengajara pokok
3. Melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi

Dengan kata lain, kegiatan pengayaan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa melebihi tuntutan minimal bagi seluruh siswa.

4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pengayaan

Ada beberapa bentuk kegiatan pengayaan yang dapat diselenggarakan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa yang istimewa/pandai untuk:

1) Menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda

Contoh: Dalam pelajaran matematika, setelah siswa mempelajari tentang hukum Pythagoras sebagai pokok bahasan, siswa yang istimewa/pandai diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuannya itu dalam mengukur tinggi beberapa pohon yang berada di sekitar sekolah.

2) Menciptakan alat/instrumen, atau membuat pameran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dipelajari pada pengajaran pokok.

Contoh: Pokok bahasan transmigrasi dilanjutkan dengan kegiatan pengayaan untuk siswa yang istimewa/pandai dalam membuat gambar peta tentang penyebaran penduduk melalui transmigrasi.

3) Menelaah lebih lanjut aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan.

Contoh: Dalam pelajaran ekonomi tentang pokok bahasan yang membicarakan pengaruh permintaan dan penawaran di Indonesia. Siswa diminta menganalisa pengaruh permintaan dan penawaran di negara Singapura, yang situasi perekonomiannya lain dengan Indonesia.

4) Menyatakan tafsiran atau keyainannya tentang soal-soal yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Contoh: Sesudah menyelesaikan pokok bahasan tentang pendudukan Jepang di Indonesia, siswa yang istimewa/pandai ditugaskan untuk menulis suatu karangan pendek tentang "Apa yang akan terjadi di Indonesia jika Jepang menang dalam Perang Pasifik tahun 1945 yang lalu."

5. Prinsip-prinsip Kegiatan Pengayaan

Prinsip-prinsip kegiatan pengayaan perlu diperhatikan dalam mengonsep program pengayaan menurut Khatena (1992):

- a. Inovasi: guru perlu menyesuaikan program yang diterapkannya dengan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik.
- b. Kegiatan yang memperkaya: dalam menyusun materi dan mendesain kegiatan pembelajaran pengayaan, membangkitkan minat, merangsang pertanyaan, dan sumber-sumber yang bervariasi dan memperkaya.
- c. Merencanakan metode yang luas dan metode yang bervariasi: misalnya dengan

memberikan project, mengembangkan minat dan aktiitas-aktivitas mengunggah. Menerapkan informasi baru, hasil-hasil penelitian atau kemajuan program-program terkini.

B. Memahami Proses Remedial

1. Pengertian Remedial

Istilah remedial berasal dari bahasa inggris yaitu Remediation. Kata Remediation berasal dari kata “to remedy”, yang bermakna “menyembuhkan”. Jadi remediasi ditekankan pada proses “penyembuhan”. Sementara itu kata remedial merupakan kata sifat, sehingga dalam bahasa inggris selalu dibandingkan dengan kata benda, minsalnya “remedial work”, yang berarti pekerjaan penyembuhan. Dalam bahasa indonesia yang baik dan benar, kata remedial tidak berdiri sendiri tetapi disandingkan dengan kata kegiatan atau pembelajaran, sehingga istilah yang digunakan adalah kegiatan remedial atau pembelajaran perbaikan. Pembelajaran perbaikan adalah kegiatan yang ditunjukkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan. Pembelajaran perbaikan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan KD tertentu, menggunakan berbagai metode yang diakhiri oleh penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik. Ketuntasan belajar merupakan tingkat atau batas standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran.² Dasar yang digunakan untuk menetapkan ketuntasan belajar setiap mata pelajaran adalah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal setiap Kompetensi Dasar yang ada pada Mata Pelajaran tersebut, yang terlebih dulu diperoleh dari rata-rata intake, sarana pendukung, dan kompleksitas setiap indicator pada setiap kompetensi dasar tersebut. Pada hakikatnya semua peserta didik akan dapat mencapai standar kompetensi yang ditentukan, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda. Oleh karenanya perlu adanya program pembelajaran remedial (perbaikan). Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan tujuan pembelajarannya pun dirumuskan sesuai dengan kesulitan

yang dialami peserta didik.

2. Tujuan Remedial

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Secara umum tujuan kegiatan remediasi adalah sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni memperbaiki miskonsepsi siswa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara khusus kegiatan remediasi bertujuan membantu siswa yang belum tuntas menguasai kompetensi ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Melalui kegiatan remediasi siswa dibantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

3. Fungsi/Manfaat Kegiatan Perbaikan

1. Fungsi korektif : Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru yakni dilaksanakan guru berdasarkan hasil kesulitan belajar siswa yang diketemukan. Bertolak dari hasil analisis tersebut, guru memperbaiki berbagai aspek kesulitan proses pembelajaran, mulai dari rumusan indikator hasil belajar, materi ajar, pengalaman belajar, penilaian dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran. Ini dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Fungsi pemahaman : Meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yakni memberikan pemahaman lebih baik kepada siswa maupun guru. Bagi seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan remedial terlebih dulu harus memahami kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Untuk kepentingan itu maka guru terlebih dulu mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Dengan tujuan menemukan metode yang tepat untuk kemamuan murid.

3. Fungsi penyesuaian: menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, penyesuaian guru terhadap karakteritik siswa. Untuk menentukan hasil belajar siswa dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa. Kegiatan pembelajaran guru harus menerapkan kekuatan yang dimiliki individu siswa melalui penggunaan berbagai metode dan alat/media pembelajaran.

4. Fungsi akselerasi: Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran,

yakni kegiatan remedial mempunyai fungsi akselerasi terhadap pembelajaran karena siswa dapat dipercepat penguasaan terhadap materi pelajaran melalui penambahan waktu dan frekuensi pembelajaran.

5. Fungsi pengayaan: Memperkaya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.

6. Fungsi Terapeutik: Membantu Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Aspek Sosial-Pribadi. Fungsi terapeutik ditunjukkan dengan kegiatan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan pribadi. Perlu diketahui bahwa siswa yang merasa kurang berhasil dalam belajar sering merasa rendah diri atau terisolasi dalam pergaulan dari teman-temannya. Guru yang membantu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik melalui kegiatan remedial berarti guru telah membantu siswa meningkatkan rasa percaya dirinya.

4. Prinsip/Syarat Kegiatan Perbaikan

1) Adaptif : Setiap siswa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual siswa.

2) Interaktif : Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk secara intensif berinteraksi dengan guru dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar siswa yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai ada siswa yang mengalami kesulitan maka guru harus segera memberikan bantuan.

3) Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian : Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

4) Pemberian Umpan Balik : Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut

yang dialami siswa.

5) Kesiambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan : Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

5. Bentuk Kegiatan Perbaikan

1. Memberikan buku pelajaran dengan pelajaran yang bersangkutan
2. Mengkaji ulang soal-soal pelajaran yang telah lalu
3. Melakukan aktivitas fisik (praktek)
4. Kegiatan kelompok/diskusi kelompok
5. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar
6. Menggunakan sumber belajar lain. Misalnya untuk mengatasi kesulitan belajar tentang bagaimana berternak ayam petelur/pedaging, siswa tersebut bisa mengunjungi salah seorang peternak ayam terdekat untuk diminta bantuannya memberikan penjelasan yang lebih gamblang.

6. Prosedur Remedial

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis Hasil Diagnosis Diagnosis

Kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan diagnosis guru akan mengetahui para siswa yang perlu mendapatkan bantuan. Untuk keperluan kegiatan remedial, tentu yang menjadi fokus perhatian adalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang ditunjukkan tidak tercapainya kriteria keberhasilan 80%, maka siswa yang dianggap berhasil. Setelah guru mengetahui siswa-siswa mana yang harus mendapatkan remedial, informasi selanjutnya yang harus diketahui guru adalah topik atau materi apa yang belum dikuasai oleh siswa tersebut. Sebelum merancang kegiatan

remedial, terlebih dahulu harus mengetahui mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

2) Menyusun Rencana Kegiatan Remedial

Setelah diketahui siswa-siswa yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap siswa, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut;

- Merumuskan indikator hasil belajar
- Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
- Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa
- Merencanakan waktu yang diperlukan
- Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian

3) Melaksanakan Kegiatan Remedial

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan sesegera mungkin, karena semakin cepat siswa dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan siswa tersebut berhasil dalam belajarnya.

4) Menilai Kegiatan Remedial untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar siswa. Apabila siswa mengalami kemajuan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila siswa tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Mendiagnosis kesulitan dalam belajar adalah langkah penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan akademik mereka. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, termasuk faktor internal seperti ketidakmampuan memahami materi, kurangnya motivasi, dan masalah kesehatan. Proses diagnosis harus dilakukan secara holistik, melibatkan pengamatan perilaku siswa, evaluasi akademik, serta komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Penting bagi pendidik untuk memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Setelah mendiagnosis kesulitan belajar, pendidik perlu merancang strategi intervensi yang tepat. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar. Meskipun diagnosis kesulitan belajar merupakan langkah awal yang penting, pendidik perlu menyadari bahwa proses ini bersifat iteratif dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pembahasan menekankan pentingnya diagnosis dini dan intervensi yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat membantu siswa menghadapi tantangan belajar mereka dan mencapai kesuksesan akademik.

3.2 Saran

Makalah ini menekankan pada pentingnya diagnosis dini dan intervensi yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar. Sehingga, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, agar kita dapat membantu siswa menghadapi tantangan belajar mereka dan mencapai kesuksesan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. Y., Subyantoro, S., &Mardikantoro, H. B. (2018). Pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I SD. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 27-33.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Hafid, H., Kartono, K., &Suhito, S. (2016). Pengajaran Remedial untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Prosedur Newman. *Jurnal Pendidikan Matematika Unnes* , 5 (3), 257-265.
- Rediati, A. (2015). Pengembangan buku pengayaan cara menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Suartini, N. W. P. (2022). Analisis Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II SD. *JournalofEducationActionResearch*, 6(1).
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 2(1), 93-101.